

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Konteks Pendidikan Abad 21: Tinjauan Sistematis

Refliza. B¹, Ermanto²

¹²Universitas Negeri Padang
e-mail: reflizab98@guru.sma.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran yang kurang efektif dalam mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang melibatkan tiga sekolah menengah atas di Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari tiga guru Bahasa Indonesia dan 90 siswa yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir analitis dan mengevaluasi argumen, sedangkan pembelajaran berbasis proyek lebih menekankan pada penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan kedua strategi ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, namun pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak yang lebih besar, dengan teknologi yang mendukung proses pembelajaran lebih lanjut.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek, Kemampuan Berpikir Kritis*

Abstract

This study aims to explore the effectiveness of problem-based learning and project-based learning strategies in enhancing students' critical thinking skills in Indonesian language learning. The gap identified in this research is the ineffective implementation of learning strategies in fostering the development of students' critical thinking skills. The research method used is a descriptive qualitative approach with a case study design, involving three high schools in Indonesia. The sample consists of three

Indonesian language teachers and 90 students selected through purposive sampling. Data collection was carried out through observations, in-depth interviews, and document analysis, while data analysis was performed using thematic analysis techniques. The results of the study indicate that problem-based learning is more effective in enhancing students' critical thinking skills compared to project-based learning. Problem-based learning encourages students to think analytically and evaluate arguments, whereas project-based learning places more emphasis on applying knowledge in real-world contexts. The conclusion of this study is that the application of both strategies can enhance students' critical thinking skills, but problem-based learning has a greater impact, with technology further supporting the learning process.

Keywords: *Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Critical Thinking Skills*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 (Arifin & Mu'id, 2024; Pare & Sihotang, 2023; Putri et al., 2022). Pendidikan yang berbasis pada pengembangan kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga dapat mengevaluasi, menganalisis, dan menghasilkan solusi terhadap permasalahan yang ada (Agustina, 2019; Cynthia & Sihotang, 2023; Wayudi et al., 2020). Keterampilan berpikir kritis menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, mengingat pentingnya kemampuan siswa untuk menganalisis teks, memahami struktur bahasa, dan mengaplikasikan pengetahuan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun pentingnya berpikir kritis telah ditekankan dalam berbagai kebijakan pendidikan, penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan penelitian oleh Dewi & Astuti (2022) meskipun Kurikulum 2013 telah menetapkan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, implementasinya di lapangan masih dirasa kurang optimal. Banyak pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang lebih menekankan pada hafalan dan pemahaman permukaan, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Hidayat, 2023; Yakin et al., 2020). Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk kurangnya strategi pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, terbatasnya sumber daya yang mendukung, serta rendahnya tingkat pemahaman guru dalam menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pemecahan masalah.

Permasalahan yang lebih mendalam terkait dengan kurangnya pengembangan berpikir kritis pada siswa Bahasa Indonesia, antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran yang ada. Guru cenderung mengandalkan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih berfokus pada pengajaran yang berbasis pada penguasaan materi teks dan bacaan tanpa memberikan ruang yang cukup untuk keterampilan berpikir kritis (Aryani & Hadi, 2025). Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian dalam

strategi pembelajaran yang digunakan untuk lebih mengakomodasi perkembangan berpikir kritis siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan adalah penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan berbasis proyek (project-based learning). Kedua pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka menuntut siswa untuk tidak hanya menyerap informasi tetapi juga untuk berpikir analitis dan evaluatif dalam memecahkan masalah yang diberikan. Seiring dengan kemajuan teknologi, integrasi alat dan media digital dalam pembelajaran juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Teknologi dapat memfasilitasi akses siswa terhadap berbagai sumber informasi yang lebih luas dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Dalam kaitannya dengan teori pembelajaran, Piaget (1972) dalam teorinya tentang perkembangan kognitif menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang melalui interaksi aktif siswa dengan lingkungan mereka. Piaget mengemukakan bahwa pemahaman siswa berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana siswa membangun pengetahuan mereka dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya aspek sosial dalam perkembangan kognitif, yang mengarah pada kolaborasi antara siswa dalam memahami dan mengkritisi informasi. Teori-teori ini memberikan dasar yang kuat dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Sementara itu, taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) mengklasifikasikan keterampilan berpikir kritis ke dalam tingkatan yang lebih tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang mereka terima, menganalisis argumen yang ada, serta mengembangkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas yang mendorong mereka untuk berpikir di luar rutinitas hafalan adalah kunci untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam praktiknya, strategi pembelajaran berbasis masalah dan proyek dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, analisis teks, debat, dan penyelesaian masalah dalam konteks dunia nyata. Selain itu, integrasi teknologi juga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi pembelajaran interaktif, dan platform daring, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan akses yang lebih besar terhadap sumber daya yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga akan

mengeksplorasi sejauh mana integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan proyek dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital ini. Selain itu, penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai implementasi strategi-strategi tersebut dalam konteks pendidikan Indonesia dan memberikan rekomendasi bagi pendidik serta pembuat kebijakan pendidikan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan kontekstual, serta memberikan panduan bagi guru dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, relevan dengan tuntutan abad ke-21, serta dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah menengah atas (SMA) yang telah menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan proyek (*project-based learning*), serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Sampel penelitian terdiri dari tiga guru Bahasa Indonesia dan 90 siswa yang dipilih secara purposive sampling dari sekolah-sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen, seperti silabus dan materi ajar. Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur untuk menggali persepsi siswa dan guru terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan yang diterapkan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, serta member checking dengan guru dan siswa. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025, dengan peneliti yang terlibat langsung dalam proses observasi dan interaksi dengan informan untuk mendapatkan data yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan berbasis proyek (*project-based learning*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di tiga sekolah yang

terpilih, ditemukan bahwa kedua strategi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, melibatkan mereka dalam diskusi kelompok, analisis teks, dan pemecahan masalah yang lebih kompleks. Siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan untuk mengevaluasi argumen, menyusun analisis teks, serta mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam teks yang mereka pelajari.

Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dalam kehidupan nyata yang berkaitan dengan topik Bahasa Indonesia, misalnya, melalui analisis berita atau teks sastra yang mencerminkan isu sosial tertentu. Melalui pendekatan ini, siswa lebih termotivasi untuk berpikir kritis dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Siswa dituntut untuk menggali berbagai perspektif, mencari bukti-bukti, dan menyusun argumen yang kuat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah berhasil mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa, serta memperluas wawasan mereka dalam memahami teks dan konteks sosial.

Sementara itu, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa bekerja dalam kelompok untuk merancang dan menghasilkan sebuah produk yang relevan dengan materi Bahasa Indonesia, seperti pembuatan video pembelajaran, presentasi, atau karya tulis yang mengintegrasikan pengetahuan mereka tentang topik tertentu. Pembelajaran berbasis proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir lebih kreatif dan kritis, karena mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata. Proyek-proyek yang dihasilkan oleh siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap materi, serta kemampuan mereka untuk berkolaborasi dan menerapkan konsep Bahasa Indonesia dalam situasi yang lebih praktis.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis masalah dan proyek terbukti memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan menggunakan berbagai media digital, seperti platform pembelajaran daring, video pembelajaran, dan alat kolaborasi online, siswa dapat mengakses berbagai sumber daya dan informasi yang memperdalam pemahaman mereka. Penggunaan teknologi juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran secara lebih dinamis dan menarik, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang mereka peroleh dari sumber-sumber online.

Secara keseluruhan, analisis hasil menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan yang lebih besar bagi siswa dalam hal analisis dan evaluasi informasi, sehingga lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Namun, pembelajaran berbasis proyek juga memberikan

manfaat yang signifikan, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan aplikatif siswa.

Tabel 1. Perbandingan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Metode Pembelajaran	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis
Pembelajaran Berbasis Masalah	85%
Pembelajaran Berbasis Proyek	78%
Metode Tradisional	50%

Tabel 1 menunjukkan perbandingan yang jelas antara peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, dan metode tradisional. Pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak yang lebih besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran berbasis proyek dan metode tradisional.

Di samping itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah lebih aktif berdiskusi dan berbagi pendapat selama proses pembelajaran. Guru melaporkan bahwa siswa lebih terlibat dalam kegiatan analisis teks dan pemecahan masalah dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tradisional, yang lebih bersifat pasif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, meskipun siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih fokus pada produk akhir daripada proses berpikir kritis yang mendalam.

Penemuan ini menggarisbawahi pentingnya penerapan strategi yang mengutamakan pemecahan masalah dan analisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis masalah terbukti lebih efektif dalam merangsang siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, sementara pembelajaran berbasis proyek memberikan keuntungan tambahan dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan aplikasi pengetahuan siswa

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan berbasis proyek (project-based learning) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini mengkonfirmasi pentingnya pendekatan yang lebih aktif dan berbasis pada pemecahan masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis masalah, yang menantang siswa untuk menyelesaikan masalah nyata, mendorong mereka untuk berpikir secara analitis dan evaluatif, sehingga mampu mengidentifikasi dan menyusun argumen yang koheren. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1972) dan Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa

proses pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah dan kolaborasi sosial dapat merangsang perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kreativitas dan aplikasi pengetahuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan produk yang relevan dengan materi yang dipelajari, seperti pembuatan video pembelajaran atau analisis teks sastra. Pembelajaran semacam ini mendorong siswa untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi hasil proyek. Siswa juga dituntut untuk mempertimbangkan berbagai faktor dan perspektif dalam menyelesaikan proyek, yang pada gilirannya memperkaya keterampilan berpikir mereka.

Keberhasilan pembelajaran berbasis masalah lebih jelas terlihat dalam peningkatan kemampuan analisis siswa terhadap teks yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya terlibat dalam proses pengumpulan informasi, tetapi mereka juga dihadapkan pada situasi yang memerlukan penilaian kritis terhadap informasi yang tersedia. Hal ini sangat mendukung teori-teori perkembangan kognitif yang menekankan pentingnya proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan evaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Pembelajaran berbasis masalah memaksa siswa untuk menguji berbagai perspektif dan mengintegrasikan berbagai sumber informasi untuk menemukan solusi yang tepat, sehingga meningkatkan kualitas berpikir kritis mereka.

Pada pembelajaran berbasis proyek, meskipun efektivitasnya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah dalam hal pengembangan kemampuan berpikir kritis, pendekatan ini tetap memberikan dampak positif dalam hal penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Siswa menunjukkan bahwa mereka lebih mampu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan dunia luar, sebuah keterampilan yang sangat dibutuhkan di abad ke-21, di mana keterampilan praktis sering kali lebih dihargai daripada sekadar pengetahuan teoritis. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Anggraeni & Syafira (2024); Fariza & Kusuma (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dalam mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata.

Pemanfaatan teknologi dalam kedua pendekatan pembelajaran ini juga berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi, yang sering kali dianggap sebagai alat bantu, ternyata memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi kolaboratif, serta alat pencarian informasi digital, siswa dapat mengakses berbagai sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau dalam pembelajaran tradisional. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk bekerja secara lebih efisien dalam kelompok, berkolaborasi dalam ruang virtual, serta melakukan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas keterampilan berpikir kritis mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah dan proyek lebih termotivasi untuk berpikir kritis dan lebih aktif dalam diskusi kelas. Hal ini menggarisbawahi peran penting interaksi sosial dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi dan kolaborasi dengan teman sejawat dapat merangsang perkembangan kognitif. Siswa yang bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek juga belajar untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka secara lebih jelas dan koheren, serta menerima masukan dan kritik dari teman-teman mereka, yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah dan proyek dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Misalnya, penelitian oleh Robbani (2025) ; Wardani (2023) menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk bekerja secara aktif dalam memecahkan masalah, yang meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi mereka. Demikian pula, penelitian oleh Ramadhan & Hindun (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata, yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Namun, temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran berbasis proyek memiliki keuntungan tersendiri dalam hal pengembangan keterampilan praktis dan kolaboratif. Oleh karena itu, kombinasi antara kedua pendekatan ini dapat menjadi solusi ideal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas dan praktis.

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di Indonesia. Pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan abad ke-21. Guru perlu diberikan pelatihan dan dukungan yang cukup untuk mengimplementasikan kedua strategi ini secara efektif. Selain itu, fasilitas teknologi yang memadai juga harus disediakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada teknologi.

Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai efektivitas pembelajaran berbasis masalah dan proyek dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian untuk mencakup berbagai sekolah di seluruh Indonesia, serta mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas strategi pembelajaran ini, seperti faktor sosial-ekonomi, latar belakang budaya, dan kesiapan teknologi di masing-masing sekolah. Penelitian juga dapat meneliti dampak jangka panjang dari strategi ini terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa setelah mereka menyelesaikan pendidikan formal.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas strategi pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan berbasis proyek (project-based learning) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedua pendekatan pembelajaran tersebut memiliki dampak positif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir analitis, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah secara kritis, sementara pembelajaran berbasis proyek lebih efektif dalam mengembangkan kreativitas dan aplikasi praktis pengetahuan siswa. Selain itu, penggunaan teknologi dalam kedua pendekatan ini terbukti memperkaya pengalaman belajar siswa, memberikan akses ke sumber informasi yang lebih luas, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah dan proyek, dengan dukungan teknologi, lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pemecahan masalah, serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata. Temuan ini sejalan dengan teori-teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pembelajaran berbasis pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi pembelajaran berbasis masalah dan proyek dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai penerapan pembelajaran aktif dan berbasis teknologi dalam pendidikan abad ke-21, yang semakin menuntut pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2019). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 1–9.
- Anggraeni, R., & Syafira, H. (2024). Melatih kemampuan berpikir kreatif siswa smp melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek terintegrasi stem. *Proceeding Seminar Nasional IPA*, 555–563.
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128.
- Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar: Implikasinya Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 329–338.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.

- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan kurikulum merdeka di kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39.
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10.
- Hidayat, F. (2023). Gagasan Pendidikan dalam Perspektif Priyayi dan Santri: Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 5(1), 1–14.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778.
- Putri, R. D. R., Ratnasari, T., Trimadani, D., Halimatussakdiah, H., Husna, E. N., & Yulianti, W. (2022). Pentingnya keterampilan abad 21 dalam pembelajaran matematika. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 449–459.
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa berpikir kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54.
- Robbani, H. (2025). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 79–85.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1–17.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67–82.
- Yakin, A., Jannah, U., & Fathoni, A. S. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Paud Darul Ulum Pao Prenduan Sumenep). *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 203–216.